

**Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan Terhadap Pengungkapan
Risk Management Committee (RMC) Pada Perusahaan *Go Public* Indonesia
(Putri Andarini dan Indira Januarti)
(Universitas Diponegoro)**

This study aims to examine the association between board of commissioner and firm characteristics to the existence of risk management committee (RMC) and type of RMC, whether it is combined or separated from audit committee. The board of commissioner and firm characteristics used in this study are independent commissioner, board size, auditor reputation, complexity, financial reporting risk, leverage, and firm size.

Population consists of Bursa Efek Indonesia (BEI)-listed companies from nonfinancial industry in 2007-2008. Sample was collected based on purposive sampling, and resulted 248 companies as a final sample. Data was collected from the annual report, and was analysed with logistic regression.

The results, based on logistic regression analyses, indicated that firm size has a positive and significant association with the existence of RMC and separated RMC. The other variables (independent commissioner, board size, auditor reputation, complexity, financial reporting risk, leverage) have not significant association with the existence of RMC and separated RMC.

Keywords : Risk management committee, corporate governance, firm characteristics

Latar Belakang

Semakin banyaknya perusahaan besar yang mengalami masalah kebangkrutan seperti Enron dan WorldCom, serta terjadinya krisis keuangan global di tahun 2008 menjadi faktor pendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan penerapan sistem manajemen risikonya. Selain berfokus pada risiko yang mengancam profitabilitasnya, perusahaan juga harus mempertimbangkan risiko yang mengancam eksistensinya. Lingkungan perusahaan yang berkembang pesat juga mengakibatkan makin kompleksnya risiko bisnis yang harus dihadapi perusahaan. Berbagai profil risiko yang dihadapi perusahaan saat ini berbeda dengan profil risiko pada dekade sebelumnya (Beasley, 2007; COSO, 2009). Perubahan teknologi, globalisasi, dan perkembangan transaksi bisnis seperti *hedging* dan *derivative* menyebabkan makin tingginya tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko yang harus dihadapinya (Beasley, 2007). Akibatnya, untuk menghadapi segala tantangan tersebut,

penerapan sistem manajemen risiko secara formal dan terstruktur merupakan suatu keharusan bagi perusahaan. Apabila dilaksanakan dengan efektif, sistem manajemen risiko dapat menjadi sebuah kekuatan bagi pelaksanaan *good corporate governance*.

Aspek pengawasan merupakan kunci penting demi berjalannya sistem manajemen risiko perusahaan yang efektif. Dewan komisaris berperan dalam mengawasi penerapan manajemen risiko untuk memastikan perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif (Krus dan Orowitz, 2009). Untuk meringankan beban tanggung jawabnya yang begitu luas, dewan komisaris dapat mendelegasikan tugas pengawasan risiko kepada komite pengawas manajemen. Komite tersebut diharapkan dapat mendiskusikan kebijakan dan panduan untuk mengatur proses manajemen risiko perusahaan (Krus dan Orowitz, 2009). Komite pengawas manajemen dapat sebagai komite audit atau komite lain yang terpisah dari audit dan berdiri sendiri, meskipun demikian tanggung jawab utama dari pengawasan manajemen risiko tetap di tangan dewan komisaris secara penuh (Subramaniam, *et al.*, 2009).

Beberapa perusahaan masih mendelegasikan tugas pengawasan risiko kepada komite auditnya (Beasley, 2007; Bates dan Leclerc, 2009; Krus dan Orowitz, 2009; COSO, 2009). Namun, luasnya tanggung jawab dan tugas komite audit yang semakin berat semakin menimbulkan keraguan mengenai kemampuannya untuk berfungsi secara efektif (Harrison, 1987; Bates dan Leclerc, 2009). Tugas pengawasan manajemen risiko membutuhkan pemahaman yang cukup mengenai struktur dan operasi perusahaan secara keseluruhan beserta risiko-risiko yang terkait, seperti risiko produk, risiko teknologi, risiko kredit, risiko peraturan, dan sebagainya (Bates dan Leclerc, 2009). Alasan inilah yang menjadi landasan beberapa perusahaan untuk menerapkan fungsi pengawasan tersebut pada suatu komite pengawas manajemen yang terpisah dari audit dan berdiri sendiri, yang secara khusus

menangani peran pengawasan dan manajemen risiko perusahaan, atau disebut dengan *risk management committee* (RMC).

Di Indonesia sendiri, perkembangan RMC mulai meningkat. Pemerintah mulai memandatkan pembentukan RMC sebagai komite pengawas risiko pada industri perbankan. Namun, berbeda dari industri perbankan dan finansial yang diregulasi secara ketat, pembentukan RMC pada sektor industri lainnya di Indonesia masih bersifat sukarela. Dalam sektor perbankan, istilah RMC disebut sebagai Komite Pemantau Risiko. Melalui Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum sebagai suatu kewajiban.

Sebagian besar penelitian terdahulu yang membahas hubungan karakteristik dewan dan perusahaan terhadap keberadaan komite hanya berfokus mengenai komite audit (Carson, 2002; Firth dan Rui, 2006; Chen, *et al.*, 2009), komite nominasi (Carson, 2002 dan Ruigrok, *et al.*, 2006), dan komite remunerasi (Carson, 2002). Carson (2002) menemukan hasil yang berbeda pada keberadaan komite audit, komite remunerasi, dan komite nominasi. Keberadaan komite audit ditemukan berhubungan positif dengan auditor *Big Six* dan jumlah hubungan *intercorporate* komisaris dalam perusahaan. Komite remunerasi berhubungan positif pula dengan auditor *Big Six*, hubungan *intercorporate*, dan tingkatan yang tinggi dari investasi institusional. Sementara itu, keberadaan komite nominasi tidak berhubungan dengan auditor *Big Six*, komisaris, maupun investor, namun berhubungan dengan ukuran dewan dan *leverage* (Carson, 2002).

Penelitian Ruigrok, *et al.* (2006) menemukan bahwa perusahaan dengan komite nominasi cenderung memiliki jumlah komisaris independen dan asing serta keragaman kebangsaan dalam perusahaan yang lebih tinggi pula. Selanjutnya, Firth dan Rui (2006) menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan saham terdispersi, proporsi komisaris

independen yang lebih tinggi, dan auditor eksternal non *Big Five* cenderung untuk mengadopsi komite audit secara sukarela. Chen, *et al.* (2009) juga menemukan bahwa faktor-faktor seperti *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran dewan, proporsi komisaris independen, dan CEO independen berhubungan positif dengan pembentukan komite audit secara sukarela.

Berbeda dengan ketiga komite di atas, hingga saat ini penelitian yang membahas pembentukan RMC secara khusus masih sangat jarang. Salah satu sebab yang mendasari hal ini adalah sedikitnya bukti empiris mengenai formasi dan struktur dari RMC (Subramaniam, *et al.*, 2009). Selain itu, RMC juga merupakan isu yang tergolong masih baru. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat dengan mereplikasi penelitian serupa oleh Subramaniam, *et al.* (2009).

Tujuan dari replikasi ini adalah untuk mengetahui hasil penelitian di Indonesia dan membandingkannya dengan hasil penelitian sebelumnya di Australia. Perbedaan sampel, karakteristik dewan komisaris dan perusahaan, serta regulasi antara Indonesia dan Australia memungkinkan hasil yang berbeda dalam penelitian ini.

Penelitian ini akan menguji hubungan antara karakteristik dewan komisaris dan karakteristik perusahaan terhadap keberadaan RMC dan tipe RMC yang dibentuk perusahaan, apakah tergabung dengan audit atau terpisah dan berdiri sendiri. Penelitian ini menggunakan faktor-faktor terkait dengan karakteristik dewan komisaris dan perusahaan sebagai variabel independen. Karakteristik dewan komisaris yang diteliti pada penelitian ini meliputi komisaris independen dan ukuran dewan. Sementara karakteristik perusahaan yang diteliti meliputi reputasi auditor, kompleksitas, risiko pelaporan keuangan, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena masih jarang ditemukan penelitian serupa di Indonesia. Hingga sekarang juga masih sulit untuk mendapatkan penelitian

mengenai RMC secara khusus. Selain itu, isu-isu mengenai risiko dan pengawasan manajemen risiko juga sedang hangat dibicarakan (Beasley, 2007).

Landasan Teori dan Hipotesis

Agency Theory

Pada teori agensi, baik *principal* maupun *agent* diasumsikan sebagai orang-orang ekonomi yang rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadinya masing-masing. Dari situasi ini timbullah konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Untuk meredam tindakan para *agent* yang tidak sesuai dengan kepentingannya, *principal* memiliki dua cara yaitu (Jensen dan Meckling, 1976; Subramaniam, *et al.*, 2009) :

1. Mengawasi perilaku *agent* dengan mengadopsi fungsi audit dan mekanisme *corporate governance* lain yang dapat meluruskan kepentingan *agent* dengan kepentingan *principal*.
2. Menyediakan insentif kepegawaian yang menarik kepada *agent* dan mengadakan struktur *reward* yang dapat membujuk para *agent* untuk bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik *principal*.

Agency theory sering digunakan sebagai landasan dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *corporate governance*, khususnya tentang keberadaan komite. Hal ini dikarenakan pentingnya aspek pengawasan (*monitoring*) demi terwujudnya *good corporate governance*. Apabila dilihat dari perspektif agensi, terdapat dua mekanisme pengawasan manajemen yang umum, yaitu pengawasan internal dan pengawasan eksternal. Mekanisme pengawasan internal adalah dewan komisaris dan komite (Ruigrok, *et al.*, 2006; Firth dan

Rui, 2006, Chen, *et al.*, 2009), sedangkan mekanisme pengawasan eksternal adalah auditor eksternal (Subramaniam, *et al.*, 2009).

Komite yang dibentuk dewan komisaris merupakan mekanisme *corporate governance* yang efektif untuk mengatasi masalah agensi (Cai, *et al.*, 2008). Umumnya, komite tersebut diprediksi ada ketika situasi *agency cost* cenderung tinggi, misalnya *leverage* tinggi, dan ukuran perusahaan yang cukup besar pula (Subramaniam, *et al.*, 2009; Chen, *et al.*, 2009).

Signalling Theory

Salah satu teori yang dapat melatar belakangi masalah asimetri informasi dalam pasar adalah *signalling theory* (Kartika, 2009). Ketika digunakan dalam praktek pengungkapan perusahaan, *signalling theory* secara umum menguntungkan bagi perusahaan untuk mengungkapkan praktek *corporate governance* yang baik, sehingga dapat menciptakan kualitas perusahaan yang baik dalam pasar (Subramaniam, *et al.*, 2009). Salah satu bentuk sinyal tentang kualitas perusahaan tersebut adalah pembentukan komite, yang memberikan informasi bahwa perusahaan tersebut lebih baik dalam segi pengawasan dibandingkan dengan perusahaan lain.

Menurut *signalling theory*, walaupun belum ada peraturan yang memandatkan mengenai pembentukan RMC sebagai komite yang secara khusus berperan dalam pengawasan risiko, perusahaan tetap dapat membentuk RMC dalam komitmennya menuju praktek *good corporate governance*. Harrison (1987) menyatakan mungkin sulit untuk mengamati pekerjaan apa yang sebenarnya dilakukan oleh komite, namun terdapat kemungkinan bahwa komite pengawas dibentuk untuk menciptakan penampilan perusahaan yang menyenangkan bagi pihak luar.

Efficient Market Hypothesis (EMH)

Pada teori ini, terminologi efisien merujuk pada efisiensi secara informasi (*informationally efficient*). Teori ini menyatakan jika pasar efisien, maka harga merefleksikan seluruh informasi yang ada. Berkaitan dengan EMH, pasar modal Indonesia sendiri, termasuk dalam golongan setengah kuat (*semi-strong form*) (Mahendra, 2008). Serupa dengan Indonesia, tingkat efisiensi pasar modal Australia cenderung tergolong dalam *semi-strong form* (Walter, 1984). Kesamaan kondisi antara Indonesia dan Australia inilah, yang mendasari perubahan dalam variabel ukuran perusahaan. Apabila dalam penelitian Subramaniam, *et al.* (2009) variabel ukuran perusahaan hanya menjadi variabel kontrol, maka penelitian ini menjadikan variabel ukuran perusahaan sebagai salah satu variabel independen.

Risk Management Committee (RMC)

RMC menjadi populer sebagai mekanisme pengawas risiko yang penting bagi perusahaan (Subramaniam, *et al.*, 2009). Hal ini makin diperkuat dengan survey oleh KPMG (2005) pada perusahaan-perusahaan Australia, yang menyatakan bahwa lebih dari setengah responden (54%) telah memiliki RMC, di mana sebesar 70% tergabung dengan komite audit. Menurut Subramaniam, *et al.* (2009), secara umum area tugas dan wewenang RMC adalah :

1. Mempertimbangkan strategi manajemen risiko organisasi
2. Mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi
3. Menaksir pelaporan keuangan organisasi
4. Memastikan bahwa organisasi dalam prakteknya memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

Dalam pembentukannya, RMC dapat tergabung dengan audit atau dapat pula menjadi komite yang terpisah dan berdiri sendiri. Komite terpisah yang secara khusus berfokus pada masalah risiko (RMC), dinilai dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam mendukung

dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam tugas pengawasan risiko dan manajemen pengendalian internal (Subramaniam, *et al.*, 2009). RMC yang terpisah dari audit akan lebih dapat mencurahkan lebih banyak waktu dan usaha untuk menggabungkan berbagai risiko yang dihadapi perusahaan secara luas dan mengevaluasi pengendalian terkait secara keseluruhan (Subramaniam, *et al.*, 2009). Selain itu, RMC yang terpisah dari audit juga lebih memungkinkan dewan komisaris dalam memahami profil risiko perusahaan dengan lebih mendalam (Bates dan Leclerc, 2009).

Komisaris Independen

Proporsi anggota independen dalam dewan komisaris dapat dikatakan sebagai indikator independensi dewan dari manajemen. Kehadiran komisaris independen dalam dewan dapat menambah kualitas aktivitas pengawasan dalam perusahaan, karena mereka tidak terafiliasi dengan perusahaan sebagai pegawai, dan hal ini merupakan keterwakilan independen dari kepentingan *shareholder* (Pincus, *et al.*, 1989 dalam Subramaniam, *et al.*, 2009; Firth dan Rui, 2006). Perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang tinggi cenderung lebih memperhatikan risiko dan memandang pembentukan RMC sebagai sumber daya penting dalam membantu mereka menghadapi tanggung jawab pengawasan manajemen risiko dibanding perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang rendah.

Penelitian Firth dan Rui (2006) dan Chen, *et al.* (2009) menghasilkan bukti bahwa proporsi komisaris independen berhubungan positif dengan keberadaan komite audit. Hasil serupa juga diperoleh oleh penelitian Ruigrok, *et al.* (2006), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan proporsi komisaris independen lebih besar cenderung untuk membentuk komite nominasi secara sukarela.

H1(a) : Keberadaan RMC berhubungan positif dengan komisaris independen.

H1(b) : Keberadaan RMC yang terpisah berhubungan positif dengan komisaris independen.

Ukuran Dewan

Ukuran dewan yang besar dapat mempengaruhi terbentuknya komite baru (Carson, 2002; Chen, *et al.*, 2009). Ukuran dewan yang besar dapat menjadi sumber daya yang besar pula untuk dewan komisaris. Pertukaran keahlian, informasi, dan pikiran juga akan terjadi lebih luas, sehingga akan lebih mudah untuk menemukan sumber daya yang tepat dalam dewan komisaris untuk dialokasikan dalam tugas RMC. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Subramaniam, *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa ukuran dewan berhubungan positif dengan keberadaan RMC. Dengan demikian dapat disimpulkan, dengan banyaknya sumber daya yang dimiliki dewan komisaris, semakin rendah tuntutan untuk membentuk RMC gabungan.

H2(a) : Keberadaan RMC berhubungan positif dengan ukuran dewan.

H2(b) : Keberadaan RMC yang terpisah berhubungan positif dengan ukuran dewan.

Reputasi Auditor

Auditor *Big Four* dipandang memiliki reputasi baik. Secara umum akan memberikan panduan kepada kliennya mengenai praktek *corporate governance* terbaik, khususnya mengenai pembentukan RMC (Chen, *et al.*, 2009). Hal ini dimotivasi oleh kebutuhan akan pemeliharaan kualitas audit dan perlindungan akan reputasi mereka (Subramaniam *et al.*, 2009). Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian Chen, *et al.* (2009) dan Carson (2002) yang menyatakan bahwa auditor eksternal *Big Four* secara signifikan berhubungan positif dengan pembentukan komite baru secara sukarela.

Terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan yang diaudit *Big Four* untuk membentuk RMC, dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit non-*Big Four*. Adanya

RMC dipandang sebagai dukungan tambahan ketika auditor sedang menilai sistem *monitoring* risiko internal, mereka lebih memilih untuk meminimalisasi kerugian reputasi dengan kegagalan audit (Subramaniam, *et al.*, 2009). Dibanding dengan komite gabungan, RMC terpisah akan lebih dipilih oleh *Big Four*, karena cenderung dapat meningkatkan kualitas dari penilaian dan pengawasan risiko.

H3(a) : Keberadaan RMC berubungan positif dengan reputasi auditor.

H3(b) : Keberadaan RMC yang terpisah berhubungan positif dengan reputasi auditor.

Kompleksitas

Secara umum, kompleksitas perusahaan dapat dilihat dari jumlah segmen bisnis yang dimilikinya. Kompleksitas perusahaan yang besar dapat meningkatkan risiko dalam *level* yang berbeda, termasuk risiko operasional dan teknologi, sehingga dibutuhkan mekanisme pengawasan risiko yang lebih besar (Subramaniam, *et al.*, 2009). Perusahaan dengan kompleksitas yang besar diperkirakan cenderung memiliki RMC, dengan tujuan mengecilkan risiko yang dihadapinya. Selanjutnya, RMC yang terpisah juga akan lebih dipilih oleh perusahaan dengan kompleksitas besar, karena komite yang terpisah cenderung dapat memfasilitasi kualitas pengawasan risiko yang lebih baik, baik dalam segi waktu maupun usaha dari anggotanya (Subramaniam, *et al.*, 2009).

H4(a) : Keberadaan RMC berhubungan positif dengan kompleksitas.

H4(b) : Keberadaan RMC yang terpisah berhubungan positif dengan kompleksitas.

Risiko Pelaporan Keuangan

Perusahaan dengan proporsi aset yang lebih besar pada piutang usaha dan persediaan cenderung memerlukan risiko pelaporan keuangan yang lebih tinggi, karena tingginya ketidakpastian dalam data akuntansi (Korosec dan Horvat, 2005). Piutang usaha dan persediaan dapat menimbulkan kesalahan penilaian ketika proporsinya semakin besar dalam

aset. Potensi kesalahan perhitungan yang besar ini menimbulkan risiko pelaporan yang tinggi. Oleh karena itu, keberadaan RMC, khususnya RMC yang terpisah akan dapat memfasilitasi perusahaan dengan kualitas pengawasan risiko pelaporan keuangan yang lebih baik (Subramaniam, *et al.*, 2009). RMC yang terpisah dianggap dapat menghasilkan kinerja yang lebih efektif dalam pengawasan risiko.

H5(a) : Keberadaan RMC berhubungan positif dengan risiko pelaporan keuangan.

H5(b) : Keberadaan RMC yang terpisah berhubungan positif dengan risiko pelaporan keuangan.

Leverage

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung memiliki biaya agensi yang tinggi, sehingga dapat menimbulkan tingginya risiko keuangan yang harus dihadapi. Perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung untuk memiliki risiko *going concern* yang tinggi (Subramaniam, *et al.*, 2009). Terkait dengan fungsi pengawasan, kreditor sebagai pihak pemberi hutang cenderung menuntut perusahaan untuk memiliki pengendalian internal yang lebih baik. Konsekuensinya, perusahaan dengan *leverage* tinggi akan memiliki tuntutan kuat untuk membentuk RMC dengan tujuan mengawasi risiko *going concern* tersebut. RMC yang terpisah cenderung dapat berfungsi dengan lebih efektif dalam pengawasan risiko.

H6(a) : Keberadaan RMC berhubungan positif dengan *leverage*.

H6(b) : Keberadaan RMC yang terpisah berhubungan positif dengan *leverage*.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi terbentuknya komite baru secara sukarela (Chen, *et al.*, 2009). Perusahaan dengan ukuran besar cenderung berpotensi untuk memiliki masalah agensi yang lebih besar, karena lebih sulit untuk melakukan tindakan *monitoring* (Fitdini, 2009).

Perusahaan dengan ukuran besar umumnya juga cenderung untuk mengadopsi praktek *corporate governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil. Hal ini terkait dengan besarnya tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder* karena dasar kepemilikan yang lebih luas. Selain itu, semakin besar perusahaan, semakin besar pula risiko yang harus dihadapinya, termasuk keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi (KPMG, 2001). Konsekuensinya, perusahaan dengan ukuran besar akan memiliki tuntutan kuat untuk membentuk RMC yang bertujuan mengawasi berbagai risiko tersebut. RMC yang terpisah dinilai lebih efektif dalam pengawasan risiko.

H7(a) : Keberadaan RMC berhubungan positif dengan ukuran perusahaan.

H7(b) : Keberadaan RMC yang terpisah berhubungan positif dengan ukuran perusahaan.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampling

Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan nonfinansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2008 yang telah mempublikasikan laporan tahunannya. Populasi tahun 2007-2008 diambil untuk mengetahui perkembangan RMC pada jenis industri nonfinansial. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* (terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan tahunan 2007-2008, disajikan dalam rupiah, dan memiliki informasi lengkap).

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Terdapat dua variabel dependen dalam penelitian ini, yang keduanya sama-sama merupakan variabel dikotomous.

a. Keberadaan RMC

Perusahaan yang mengungkapkan keberadaan RMC dalam laporan tahunannya diberikan nilai satu (1), sebaliknya nilai nol (0) (Subramaniam, *et al.*, 2009).

b. RMC Terpisah dari Audit dan Berdiri Sendiri (SRMC)

Dalam pembentukannya, RMC dapat tergabung dengan komite audit maupun terpisah dan berdiri sendiri. Perusahaan yang mengungkapkan keberadaan RMC terpisah dari audit dan berdiri sendiri (SRMC) dalam laporan tahunannya diberikan nilai satu (1) dan sebaliknya nilai nol (0) (Subramaniam, *et al.*, 2009).

Variabel Independen terdiri dari :

a. Komisaris Independen

Proporsi jumlah komisaris independen dapat menggambarkan tingkat independensi dan objektivitas dewan dalam pengambilan keputusan (Spira dan Bender, 2004). Independensi dewan komisaris dinyatakan dalam presentase jumlah anggota komisaris independen dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Subramaniam, *et al.*, 2009).

b. Ukuran Dewan

Ukuran dewan dalam penelitian ini, diukur dengan menjumlah seluruh anggota yang tergabung dalam dewan komisaris (Subramaniam, *et al.*, 2009).

c. Reputasi Auditor

Reputasi auditor dinyatakan dengan apakah auditor yang digunakan oleh perusahaan termasuk dalam *Big Four* atau tidak. Perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* sebagai auditor eksternalnya diberikan nilai satu (1) dan sebaliknya diberikan nilai nol (0) (Subramaniam, *et al.*, 2009).

d. Kompleksitas

Kompleksitas perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menjumlah segmen usaha yang dimiliki perusahaan (Subramaniam, *et al.*, 2009).

e. Risiko Pelaporan Keuangan

Piutang usaha dan persediaan mempunyai kemungkinan kesalahan dalam penilaian, sehingga dapat meningkatkan risiko pelaporan keuangan. Variabel risiko pelaporan keuangan dalam penelitian ini diukur dengan membagi total piutang dan persediaan dengan aset yang dimiliki perusahaan (Subramaniam, *et al.*, 2009).

f. Leverage

Leverage digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Variabel ini diukur dengan membagi jumlah hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Carson, 2002).

g. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya skala ekonomi suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menghitung *log* normal jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Chen, *et al.*, 2009).

Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan *go public* yang terdaftar dalam BEI. Laporan tahunan (*annual report*) diperoleh dari Pojok BEI Fakultas Ekonomi UNDIP, *website* resmi BEI, dan *website* resmi perusahaan.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah regresi logistik (*Logistic Regression*). Regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, heteroskedasitas, dan uji asumsi klasik pada variabel dependennya (Ghozali, 2005). Regresi logistik dipilih karena penelitian ini memiliki variabel dependen yang *dichotomous* (Subramaniam, *et al.*, 2009) dan variabel independen yang bersifat kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal).

Terdapat dua model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis, yaitu :

$$\text{logit(RMC)} = \alpha + \beta_1(\text{NONEXECDIR}) + \beta_2(\text{BOARDSIZE}) + \beta_3(\text{BIGFOUR}) + \beta_4(\text{BUSSEGMENT}) + \beta_5(\text{FINREPORT}) + \beta_6(\text{LEV}) + \beta_7(\text{SIZE}) + e.$$

$$\text{logit(SRMC)} = \alpha + \beta_1(\text{NONEXECDIR}) + \beta_2(\text{BOARDSIZE}) + \beta_3(\text{BIGFOUR}) + \beta_4(\text{BUSSEGMENT}) + \beta_5(\text{FINREPORT}) + \beta_6(\text{LEV}) + \beta_7(\text{SIZE}) + e.$$

Dimana :

RMC	=	Keberadaan RMC (<i>variabel dummy</i> , nilai 1 untuk perusahaan yang memiliki RMC dan nilai 0 untuk sebaliknya).
SRMC	=	Keberadaan RMC yang terpisah dari audit dan berdiri sendiri (<i>variabel dummy</i> , nilai 1 untuk perusahaan yang memiliki RMC terpisah dan 0 untuk sebaliknya).
α	=	Konstanta
NONEXECDIR	=	Proporsi komisaris independen
BOARDSIZE	=	Ukuran dewan
BIGFOUR	=	Variabel <i>dummy</i> auditor eksternal perusahaan (nilai 1 untuk auditor <i>Big Four</i> dan 0 untuk sebaliknya)
BUSSEGMENT	=	Kompleksitas
FINREPORT	=	Risiko pelaporan keuangan
LEV	=	<i>Leverage</i>
SIZE	=	Ukuran perusahaan
E	=	<i>error</i>

Hasil dan Pembahasan

Sampel penelitian dipilih dengan cara *purposive sampling*. Sampel yang masuk kriteria sebanyak 124 perusahaan nonfinansial. Untuk dua tahun pengamatan 2007-2008 sehingga diperoleh total sampel sebanyak 248 perusahaan.

Insert tabel 1

Jumlah dan presentase perusahaan yang mengungkapkan keberadaan RMC dan SRMC dan perkembangan RMC serta SRMC selama dua tahun.

Insert tabel 2, 3 dan 4

Sampel perusahaan industri nonfinansial *go public*, yang menurut *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) terbagi menjadi 12 klasifikasi industri. Tiap klasifikasi industri memiliki presentase yang berbeda dalam pengungkapan keberadaan RMC dan SRMC.

Insert tabel 5

Dari hasil pengamatan, diketahui bahwa dalam kinerjanya, RMC bertanggung jawab secara langsung terhadap dewan komisaris. Seperti komite bentukan dewan komisaris lainnya, RMC juga berkewajiban menyusun laporan kinerjanya secara periodik. Tidak semua RMC terpisah (SRMC) dalam perusahaan nonfinansial dan tidak semua diketuai oleh seorang Komisaris Independen. Beberapa hanya diketuai oleh seorang komisaris atau anggota biasa. Anggota RMC sebagai komite terpisah sendiri, umumnya berkisar antara dua sampai empat orang. Sebagian besar anggota RMC memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi dan keuangan. Sebagian lagi memiliki latar belakang pendidikan di bidang di mana perusahaan menjalankan aktivitas bisnisnya. Kombinasi yang tepat ini tentunya menjadi sumber daya penting bagi dewan komisaris dalam fungsi pengawasan manajemen risikonya.

Dalam aktivitas manajemen risiko, manajer senior dan direksi (sebagai pelaksana) secara periodik melakukan koordinasi, konsultasi, dan pelaporan kepada RMC yang terpisah (SRMC). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa SRMC dapat membantu dewan komisaris dalam memberikan pendapat profesional dan independen demi terlaksananya prinsip-prinsip manajemen risiko perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa, perusahaan dengan RMC yang terpisah (SRMC) cenderung memiliki kinerja pengawasan dan penilaian manajemen

risiko yang lebih terstruktur. Kajian risiko yang harus dihadapi perusahaan dilakukan dengan lebih mendalam. Latar belakang pendidikan anggota RMC menambah kemampuan dewan komisaris dalam memahami setiap profil risiko yang harus dihadapi perusahaan. Dapat dikatakan bahwa RMC yang terpisah dari audit (SRMC) memberikan kinerja lebih efektif dibanding dengan RMC yang tergabung.

Statistik deskriptif variabel penelitian.

Insert tabel 6

Hasil pengujian hipotesis dari kedua model regresi logistik.

Insert tabel 7 dan 8

Variabel komisaris independen tidak berhubungan signifikan pada keberadaan RMC (0,528; tabel 7) maupun SRMC (0,394; tabel 8). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Carson (2002) dan Subramaniam, et al. (2009). Tidak adanya hubungan ini dikarenakan kualitas dan latar belakang pendidikan anggota dewan komisaris lebih menentukan kualitas fungsi pengawasan dewan dibandingkan komposisi dan tingkat independensinya (Carson, 2002). Alasan lain yang mungkin adalah pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance*. Selanjutnya, Veronica dan Utama (2005) dalam Kartika (2009) juga menyatakan bahwa ketentuan minimum komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen tersebut dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris, khususnya tentang pembentukan komite baru.

Variabel ukuran dewan tidak berhubungan signifikan (0,161 pada tabel 7 dan 0,238 pada tabel 8) pada keberadaan RMC maupun SRMC. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Subramaniam, et al. (2009), Chen, et al. (2009), dan Carson (2002) menyatakan bahwa

ukuran dewan berhubungan signifikan terhadap terbentuknya komite baru. Ukuran dewan yang besar tidak menjamin terbentuknya komite baru secara sukarela. Dengan makin besarnya ukuran dewan, tugas pengawasan dan *risk monitoring* telah dapat dilakukan oleh dewan komisaris sendiri, sehingga tekanan untuk membentuk RMC semakin kecil. Alasan lain adalah ukuran dewan yang besar juga makin menambah masalah dalam hal komunikasi dan koordinasi. Seperti yang dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976) bahwa dengan adanya jumlah komisaris yang semakin besar maka akan membutuhkan biaya *monitoring* yang besar. Oleh sebab itu, perusahaan harus melakukan antisipasi untuk mengurangi biaya *monitoring*, salah satunya yaitu ukuran dewan yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Hal inilah yang mengakibatkan tuntutan untuk membentuk komite baru, khususnya RMC, makin kecil.

Variabel reputasi auditor tidak berhubungan signifikansi (0,355 pada tabel 7 dan negatif 0,032 pada tabel 8) dengan keberadaan RMC maupun SRMC. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya (Chen, *et al.*, 2009; Carson, 2002) dan sama arahnya dengan Firth dan Rui (2006) yang menyatakan bahwa pembentukan komite audit secara signifikan berhubungan negatif dengan auditor *Big Five*. Alasan yang mungkin mendasari adalah perusahaan cenderung menggunakan auditor eksternal *Big Four* hanya untuk menaikkan reputasinya semata. Auditor *Big Four* hanya menyarankan klien mereka untuk memperhatikan pengawasan risiko yang bersifat keuangan saja.

Variabel kompleksitas tidak berhubungan signifikan (0,670 pada tabel 7 dan 0,371 pada tabel 8) berpengaruh signifikan pada keberadaan RMC maupun SRMC. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Subramaniam, *et al.* (2009) menyatakan bahwa variabel kompleksitas tidak berhubungan secara signifikan dengan keberadaan RMC, namun secara signifikan berhubungan negatif dengan tipe RMC yang terpisah. Alasan yang mungkin

mendasari adalah penelitian ini masih menggunakan *proxy* pengukuran yang sama dengan penelitian Subramaniam, *et al.* (2009). Jumlah segmen usaha merupakan *proxy* pengukuran yang kurang tepat untuk variabel kompleksitas (Subramaniam, *et al.*, 2009). Jumlah segmen usaha yang beragam tidak menjamin semakin kompleksnya aktivitas bisnis perusahaan. Perusahaan yang hanya bergerak dalam satu segmen usaha, mungkin saja memiliki segmen geografis yang tersebar luas. Hal ini pun juga dapat mengakibatkan makin kompleksnya risiko yang dihadapi perusahaan.

Variabel risiko pelaporan keuangan tidak berhubungan signifikan (0,398 pada tabel 7 dan 0,860 pada tabel 8) pada keberadaan RMC maupun SRMC. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Subramaniam, *et al.*, (2009) yang menyatakan bahwa keberadaan SRMC secara signifikan berhubungan positif dengan risiko pelaporan keuangan. Alasan yang mungkin mendasari adalah komite audit dan auditor internal perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibanding RMC dalam memastikan informasi keuangan perusahaan telah disajikan sesuai dengan prinsip yang berlaku. Auditor internal bertanggung jawab untuk memastikan pengendalian di setiap kegiatan yang memiliki pengaruh terhadap pelaporan keuangan perusahaan, termasuk penilaian piutang dan persediaan.

Variabel *leverage* tidak berhubungan signifikan (0,771 pada tabel 7 dan 0,360 pada tabel 8) pada keberadaan RMC dan SRMC. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Subramaniam, *et al.* (2009). Subramaniam, *et al.* (2009) menemukan bahwa *leverage* tidak berhubungan secara signifikan dengan pembentukan RMC secara sukarela. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan hutang tinggi cenderung hati-hati dalam melakukan aktivitasnya. Semakin tinggi proporsi hutang yang harus ditanggung, semakin perusahaan

berusaha mengurangi aktivitas yang sifatnya tidak optimal (Jensen, 1986 dalam Chen, *et al.*, 2009).

Ukuran perusahaan berhubungan signifikan (0,001 pada tabel 7 dan 0,000 pada tabel 8) pada keberadaan RMC maupun SRMC. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Chen, *et al.* (2009), menyatakan bahwa pembentukan komite audit secara sukarela berhubungan positif dengan ukuran perusahaan dan penelitian Subramaniam, *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa pembentukan RMC dan RMC yang terpisah (SRMC) berhubungan positif dengan ukuran perusahaan. Chen, *et al.* (2009) menyatakan perusahaan besar cenderung untuk lebih memperhatikan penerapan *good corporate governance* untuk menjaga nama baiknya (*good image*). Hal ini mengakibatkan dorongan untuk membentuk komite baru semakin besar. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pada perusahaan *go public* Indonesia, ukuran perusahaan merupakan faktor utama yang mempengaruhi pembentukan RMC dan RMC yang terpisah secara sukarela. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada kondisi Indonesia, RMC dan RMC terpisah akan lebih banyak dibentuk oleh perusahaan dengan biaya agensi lebih tinggi, di mana *economic of scale* juga cenderung tinggi.

Variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 16,6%, sisanya 83,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain (tabel 9). Sementara pada model regresi II, variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 24,6%, sisanya 75,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain (tabel 10). Ketepatan model regresi I adalah 66,5% (tabel 11), sedangkan ketepatan model regresi II adalah 80,9% (tabel 12)

Kesimpulan dan Saran

Perusahaan sampel telah mengungkapkan keberadaan RMC selama tahun 2007-2008, yaitu sebanyak 141 perusahaan atau 56% dari total sampel yang ada. Selama tahun 2007-

2008 keberadaan RMC telah mengalami perkembangan sebesar 7,35%. Namun, keberadaan RMC yang terpisah dari audit dan berdiri sendiri (SRMC) masih tergolong cukup rendah, yaitu sejumlah 39 perusahaan atau 27,66% dari total sampel yang ada. Keberadaan SRMC selama tahun 2007-2008 juga hanya mengalami perkembangan sebesar 5,26%.

Berdasarkan hasil regresi logistik hanya ukuran perusahaan secara signifikan berhubungan positif dengan keberadaan RMC dan RMC yang terpisah dari audit (SRMC). Sementara itu, variabel komisaris independen, ukuran dewan, reputasi auditor, kompleksitas, risiko pelaporan keuangan, dan *leverage* ditemukan tidak berhubungan secara signifikan terhadap keberadaan RMC dan SRMC.

Saran untuk penelitian mendatang: (1) Selain data sekunder juga menggunakan data yang lain seperti kuesioner ataupun *interview* untuk mengetahui informasi lebih lengkap mengenai keberadaan dan struktur RMC. (2) sebaiknya digunakan pengukuran berbeda untuk variabel kompleksitas. (3) menambahkan variabel baru seperti latar belakang pendidikan anggota komisaris dan konsentrasi kepemilikan (Ruigrok, *et al.*, 2006). (4) sampel penelitian yang lebih luas, yang bersifat multi industri, sehingga meningkatkan keterbandingan hasil dengan penelitian Subramaniam, *et al.* (2009).

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2006. *Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/206 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*. Jakarta.
- Bates, E. William and Robert J. Leclerc. 2009. "Boards of Directors and Risk Committees". *The Corporate Governance Advisor*, Vol. 17, No.6.

- Beasley, Mark S. 2007. "Audit Committee Involvement in Risk Management Oversight". <http://google.com>, diakses 2 Desember 2009.
- Carson, E. 2002. "Factors Associated With The Development of Board Sub-Committees". *Corporate Governance : An International Review*, Vol. 10, No. 1, pp. 4-18.
- Chai, C. X., D. Hillier, G. Tian, Q. Wu. 2009. "Agency Costs of Government Ownership : A Study of Voluntary Audit Committees Formation in China". <http://ssrn.com/abstract=1339232>, diakses tanggal 2 Desember 2009.
- Chen, Li, A. Kilgore, and R. Radich. 2009. "Audit Committees : Voluntary Formation by ASX Non-Top 500". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 5, pp. 475-493.
- Committee of Sponsoring Organizations of The Treadway Commission. 2009. "Effective Enterprise Risk Oversight, The Role of Board of Directors". <http://coso.org>, diakses tanggal 12 November 2009.
- Firth, M. and Oliver M. Rui. 2006. "Voluntary Audit Committee Formation and Agency Costs". <http://google.com>, diakses 2 Desember 2009.
- Fitdini, J. Eka. 2009. "Hubungan Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas dengan Kondisi Financial Distress". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harrison, J.R. 1987. "The Strategic Use of Corporate Board Committees". *California Management Review*, Vol. 30, No. 1, p.109.
- Jensen, Michael C. and William H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm : Managerial Behaviour, Agency Costs, and Ownership Structure". <http://google.com>, diakses tanggal 2 Desember 2009.
- Kartika. 2009. "Analisis Hubungan Karakteristik Sumber Daya Manusia Komite Audit Dengan Nilai Underpricing". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Korosec, B. and R. Horvat. 2005. "Risk Reporting in Corporate Annual Reports". *Economic and Business Review*, Vol. 7, No. 3, pp.217-237.
- KPMG. 2001. "Enterprise Risk Management : An Emerging Model For Building Shareholder Value". <http://google.com>, diakses 12 November 2009.
- KPMG. 2005. "Strategic Risk Management Survey". <http://google.com>, diakses 12 November 2009.

- Krus, Cynthia M. and H. L. Orowitz. 2009. "The Risk-Adjusted Board : How Should The Board Manage Risk?". *Corporate Governance Advisor*, Vol. 17, No. 2.
- Mahendra, Tri. 2008. "Analisis Efisiensi Pasar Modal Indonesia Periode 2003-2005 (Studi Pada PT. Bursa Efek Jakarta)". *Tesis*. Univeritas Muhammadiyah.
- Ruigrok, W., S. Peck, S. Tacheva, P. Greve, Yan Hu. 2006. "The Determinants and Effects of Board Nomination Committees". *Journal of Management Governance*, Vol. 10, pp.119-148.
- Spira, Laura F. and R. Bender. 2004. "Compare and Contrast : Perspectives on Board Committees". *Corporate Governance*, Vol. 12, No. 4.
- Subramaniam, Nava, L. McManus, and Jiani Zhang 2009."Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 4, pp. 316-339.
- Walter, T. S. 1984. "Australian Takeovers : Capital Market Efficiency and Shareholder Risk and Return". *Australian Journal of Management 1984*, Vol. 9, No. 63.

Lampiran

Tabel 1

Penentuan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan nonfinansial terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan tahunan tahun 2007-2008	156 perusahaan
Perusahaan menyajikan laporan tahunan tidak dalam bentuk mata uang rupiah	(11 perusahaan)
Perusahaan menyajikan laporan tahunan dalam bentuk mata uang rupiah	145 perusahaan
Perusahaan dengan informasi tidak lengkap	(21 perusahaan)
Perusahaan dengan informasi lengkap	124 perusahaan
Total sampel penelitian (dua tahun pengamatan)	248 perusahaan

Sumber : data primer yang diolah

Tabel 2
Jumlah Perusahaan yang Mengungkapkan Keberadaan RMC
Tahun 2007-2008

Tahun	RMC	Presentase (%)	N-RMC	Presentase (%)
2007	68 perusahaan	54,8	56 perusahaan	45,2
2008	73 perusahaan	58,9	51 perusahaan	41,1
Jumlah	141 perusahaan	56,9	107 perusahaan	43,1

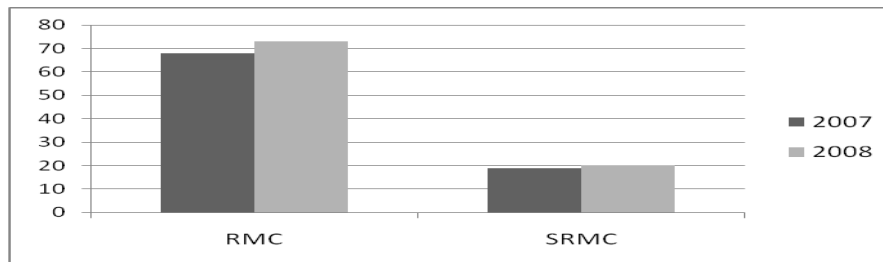
Sumber : data primer yang diolah

Tabel 3
Jumlah Perusahaan yang Mengungkapkan Keberadaan SRMC
Tahun 2007-2008

Tahun	SRMC	Presentase (%)	N-SRMC	Presentase (%)
2007	19 perusahaan	27,9	49 perusahaan	72,1
2008	20 perusahaan	27,4	53 perusahaan	72,6
Jumlah	39 perusahaan	27,7	102 perusahaan	72,3

Sumber : data primer yang diolah

Tabel 4
Perkembangan RMC dan SRMC Tahun 2007-2008



Sumber : data primer yang diolah

Tabel 5
Presentase Perusahaan Dengan RMC dan SRMC Menurut Klasifikasi Industri Tahun 2007-2008

No	Klasifikasi Industri	Sampel Masing-Masing Industri	RMC		SRMC	
			N	%	N	%
1	<i>Agriculture, forestry, and fishing</i>	6	4	66,67	4	100
2	<i>Animal feed and husbandry</i>	4	2	50	0	0
3	<i>Mining and mining service</i>	10	10	100	8	80
4	<i>Construction</i>	10	6	60	4	66,67
5	<i>Manufactur</i>	72	44	61,11	8	18,18
6	<i>Transportation service</i>	14	6	42,86	0	0
7	<i>Telecommunication</i>	10	10	100	6	60
8	<i>Whole sale and retail trade</i>	24	11	45,83	3	27,27
9	<i>Real estate</i>	58	23	39,66	2	8,7
10	<i>Hotel and travel service</i>	12	6	50	0	0
11	<i>Holding and other investment companies</i>	4	4	100	2	50
12	<i>Others</i>	24	15	62,5	2	13,33

Tabel 6
Statistik Deskriptif

Variabel	Total Sampel				RMC				N-RMC			
	N	Min	Max	Mean	N	Min	Max	Mean	N	Min	Max	Mean
NONEXECDIR (%)	248	0	1	0,4128	141	0,25	0,8	0,4109	107	0	1	0,415
BOARDSIZE	248	2	12	4,7	141	3	10	5,09	107	2	12	4,19
BUSSEGMENT	248	1	10	3,04	141	1	10	3,2	107	1	7	2,82
FINREPORT (%)	248	0	0,903	0,31662	141	0	0,845	0,31752	107	0	0,903	0,31544
LEV (%)	248	0,013	4,006	0,55298	141	0,061	4,006	0,53647	107	0,013	2,381	0,57473
SIZE	248	8,753	13,96	12,08761	141	8,753	13,96	12,3532	107	9,471	13,166	11,73763
Valid N (listwise)	248				141				107			

Variabel	SRMC				N-SRMC			
	N	Min	Max	Mean	N	Min	Max	Mean
NONEXECDIR (%)	39	0,25	0,75	0,4112	102	0,3	0,8	0,411
BOARDSIZE	39	3	10	5,46	102	3	10	4,95
BUSSEGMENT	39	1	7	3,1	102	1	10	3,24
FINREPORT (%)	39	0,005	0,823	0,26906	102	0	0,845	0,33605
LEV (%)	39	0,208	0,883	0,49791	102	0,061	4,006	0,55121
SIZE	39	11,366	13,960	12,79692	102	8,753	13,907	12,18354
Valid N (listwise)	39				102			

Sumber : out put statistik

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik Model I

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 (a) NONEXECDIR	-,755	1,196	,399	1	,528	,470
BOARDSIZE	,121	,086	1,967	1	,161	1,129
BIGFOUR	,271	,293	,857	1	,355	1,311
BUSSEGMENT	,041	,095	,182	1	,670	1,041
FINREPORT	,541	,640	,714	1	,398	1,717
LEV	,125	,430	,085	1	,771	1,134
SIZE	,656	,197	11,113	1	,001*	1,927
Constant	-8,369	2,252	13,805	1	,000	,000

Sumber : out put statistik

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik Model II

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 (a) NONEXECDIR	-1,996	2,339	,728	1	,394	,136
BOARDSIZE	-,161	,136	1,390	1	,238	,852
BIGFOUR	-,985	,459	4,599	1	,032	,367
BUSSEGMENT	-,124	,138	,800	1	,371	,884
FINREPORT	-,205	1,164	,031	1	,860	,625
LEV	-1,034	1,131	,837	1	,360	,318
SIZE	1,873	,492	14,485	1	,000*	6,505
Constant	-21,275	5,642	14,221	1	,000	,000

Sumber : out put statistik

Tabel 9
Nilai Nagelkerke R Square Model Regresi I

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	306,353	,124	,166

Sumber : out put statistik

Tabel 10
Nilai Nagelkerke R Square Model Regresi II

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	139,995	,170	,246

Sumber : out put statistik

Tabel 11
Matriks Klasifikasi Model Regresi I

Observed			Predicted		
			RMC		Percentage Corect
			0	1	
Step 1	RMC	0	47	60	43,9
		1	23	118	83,7
Overall Percentage					66,5

Sumber : out put statistik

Tabel 12
Matriks Klasifikasi Model Regresi II

Observed			Predicted		
			SRMC		Percentage Corect
			0	1	
Step 1	SRMC	0	98	4	96,1
		1	23	16	41,0
Overall Percentage					80,9

Sumber : out put statistik